

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi ialah sebuah upaya kesehatan masyarakat untuk mencegah beberapa penyakit berbahaya yang paling efisien dan efektif (Kementerian, 2020). Untuk melindungi orang yang sering sakit rentan dari infeksi yang bisa dicegah melalui vaksinasi, vaksinasi sangat penting dalam pelayanan kesehatan. (PD3I) (WHO, 2020). Kekebalan kelompok sering dikenal sebagai kekebalan kolektif, adalah sebuah konsep dalam vaksinasi. Hanya jika ada cakupan imunisasi yang tinggi dan seragam di daerah tersebut, kekebalan kelompok ini dapat berkembang. Gagasan ini menunjukkan betapa sukses dan efisiennya program imunisasi karena hanya dengan melindungi kelompok berisiko, seluruh masyarakat dapat dilindungi (Diharja, Syamsiah, dan Choirunnisa, 2020).

Imunisasi adalah elemen penting dari perawatan kesehatan primer dan secara signifikan mengurangi angka kematian balita. Imunisasi sudah akurat menjadi alat yang ampuh untuk mencegah serta menurunkan penyakit, kecacatan, ataupun kematian terkait PD3I. Beberapa penyakit ini termasuk meningitis, pneumonia, difteri, tetanus, hepatitis B, pertusis, campak, serta rubella (Felicia dan Suarca, 2020).

Dampak jika seorang anak tidak disuntik sama sekali, mereka berisiko tertular sejumlah penyakit, termasuk hepatitis dan lainnya, yang tingkat keparahannya dapat berakibat fatal bagi anak. Sistem Tubuh tidak mengidentifikasi virus penyakit ketika masuk ke dalam tubuh, akibatnya tidak dapat menghadapinya, membuat anak sensitive terhadap penyakit. Kekebalan pada anak yang tidak diimunisasi tidak sekuat anak yang diimunisasi. Jika anak yang tidak divaksinasi tertular penyakit, ia berpotensi menularkannya kepada orang-orang di sekitarnya, yang juga merugikan mereka. (Marniati dkk, 2020).

Menurut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014) Angka kematian bayi akibat PD3I masih tinggi. Berdasarkan data UNICEF (*United Nations Children's Emergency Fund*) tahun 2010, 1,4 juta balita di penjuru dunia meninggal akibat PD3I. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tentang profil kesehatan Indonesia tahun 2014 terkait kasus PD3I di Indonesia, jumlah kasus tetanus neonatorum meningkat dari 53,8% pada 2013 menjadi 64,3% pada 2014 dengan 54 kematian. Kasus campak juga meningkat dari 11.521 kasus pada tahun 2013 menjadi 12.943 kasus pada tahun 2014 (Brigitta dkk, 2020).

Munculnya pandemi *corona virus disease-19* (COVID-19) memaksa perubahan dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Salah satu unsur yang terkena dampak adalah pelaksanaan imunisasi dasar yang perlu dilakukan secara rutin difasilitas kesehatan. Program

vaksinasi harus dilakukan sesuai dengan pedoman imunisasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Ikatan Dokter Anak Indonesia, bahkan dalam kondisi wabah COVID-19. (Irawati, 2020).

Sebelum wabah COVID-19, WHO melaporkan tahun 2019 bahwa hingga 14 juta bayi baru lahir belum menerima dosis pertama vaksin DPT dengan 5,7 juta lainnya belum memperoleh semua imunisasi dasar. Lebih dari 60 persen dari total 19,7 juta anak tinggal di sepuluh negara, termasuk Indonesia. Pengiriman vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) ke 106 negara terancam gagal, menurut dugaan cakupan vaksin terbaru dari WHO serta UNICEF untuk 2019. Total anak yang menerima vaksin Difteri, Tetanus, dan Pertusis (DTP3) dalam data 4 bulan pertama tahun 2020 mengalami penurunan, menurut angka WHO. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak wajar karena untuk pertama kalinya cakupan DTP3 mengalami penurunan dalam 28 tahun di seluruh dunia. Wabah COVID-19 memaksa WHO dan UNICEF agar mengundur ataupun menolak sekurang-kurangnya 30 upaya vaksin campak, yang kemudian mereka khawatirkan akan menyebabkan wabah penyakit tambahan. Hingga Mei 2020, 82 negara melaporkan bahwa pandemi COVID-19 telah mengganggu program imunisasi mereka (Irawati, 2020).

Selama pandemi COVID-19, tingkat vaksinasi menurun di Indonesia. Hal ini terlihat ketika membandingkan data cakupan vaksin antara Januari dan April 2020 dengan waktu yang sama di tahun

2019. Dikurangi dari 87 persen menjadi 0,5 persen. Kecemasan orang tua dan ketidakpastian tenaga kesehatan dalam memberikan layanan imunisasi di tengah wabah COVID-19 menjadi dua alasan mengapa layanan imunisasi tertunda atau dihentikan (Kemenkes RI, 2020).

Pada tahun 2018, Kaltim memiliki angka cakupan imunisasi lengkap 73,6%, angka imunisasi tidak lengkap 19,9%, dan angka non imunisasi 6,4% (Riskesmas, 2018). Pada tahun 2020, angka ini turun sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Angka Kematian Bayi (AKB) serta Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) diperkirakan akan meningkat jika tidak segera diatasi. Beban ganda selama pandemi COVID-19 saat ini tidak diragukan lagi akan dihasilkan dari ini. Di UPT. PUSKESMAS Sidomulyo imunisasi dasar belum mencapai target yang diharapkan, terlihat pada Oktober tahun 2021 hanya 78,5% sedangkan target yang ingin dicapai adalah 83%, dan cakupan imunisasi paling rendah terjadi di kelurahan Pelita (Dinkes Kota Samarinda, 2021).

Salah satu faktor menurunnya cakupan imunisasi adalah kurangnya pemahaman masyarakat bahkan terhadap imunisasi akibat kurangnya pengetahuan dan sikap orangtua terhadap imunisasi pada bayi (Lindriani, 2019). Karena ketidaktahuan ibu tentang manfaat imunisasi komprehensif, ditemukan beberapa penelitian yang melibatkan sikap serta pengetahuan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap (Nugrawati, 2019). Wabah telah menambah daftar

masalah yang membuatnya sulit untuk mencapai target cakupan vaksin. Salah satu alasan orang tua khawatir anaknya akan tertular COVID-19 apabila mengunjungi tenaga medis serta institusi seperti rumah sakit dan PUSKESMAS dikarenakan kurangnya pengetahuan orangtua (Irawati, 2020).

Menurut latar belakang tersebut, sehingga peneliti berniat untuk melaksanakan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan pemberian imunisasi dasar mempunyai hubungan terhadap pemberian imunisasi dasar selama pandemi di Wilayah Kerja PUSKESMAS Sidomulyo Kota Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Menurut uraian dari latar belakang tersebut peneliti bisa merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan pemberian imunisasi dasar selama masa pandemi di Wilayah Kerja PUSKESMAS Sidomulyo Samarinda?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini berguna dalam melihat bagaimana hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan pemberian imunisasi dasar selama pandemi di Wilayah Kerja PUSKESMAS Sidomulyo Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik orang tua (usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan jarak rumah ke PUSKESMAS).
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua tentang imunisasi dasar pada anak.
- c. Untuk mengidentifikasi kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada anak.
- d. Untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan orang tua dengan pemberian imunisasi dasar selama pandemi di Wilayah Kerja PUSKESMAS Sidomulyo Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk belajar lebih banyak serta memperoleh pengalaman praktis dalam melakukan penelitian keperawatan anak, terutama di bidang yang berkaitan dengan imunisasi.

2. Bagi instansi

Bagi instansi yang bersangkutan disini ialah PUSKESMAS Sidomulyo Samarinda untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan orangtua mengenai imunisasi dasar di masa pandemi, serta data dasar digunakan untuk menentukan program imunisasi serta informasi dasar sebagai kampanye promosi kesehatan, guna memotivasi mereka untuk memberikan

pelayanan yang terbaik di Wilayah Kerja PUSKESMAS Sidomulyo Kota Samarinda.

3. Bagi akademik

Manfaat bagi Akademik hasil penelitian ini diharap bisa menambah referensi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur mengenai hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan pemberian imunisasi dasar selama pandemi.

4. Bagi masyarakat

Temuan penelitian ini diharap bisa meningkatkan kesadaran serta pendidikan masyarakat, khususnya di kalangan orangtua, mengenai dampak dari tidak memvaksinasi anak-anak terhadap penyakit yang dapat dicegah.

E. Keaslian Penelitian

1. Diteliti oleh Etni Dwi Astuti (2020) dengan judul “Hubungan pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar dengan kepatuhan imunisasi bayi usia 12 bulan”. Pendekatan riset korelasi digunakan pada riset ini. Jenis penelitian yang dimanfaatkan ialah penelitian Analitik, jenis data Kuantitatif, menggunakan pendekatan Cross sectional. Sampel pada riset ini sebanyak 33 responden. Menurut temuan penelitian, dari 33 responden, 21 (63,64%) memiliki pengetahuan yang kuat, sementara 15 (45,5%) patuh dan 18 responden tidak patuh (54,5%). Kesimpulan: Di BPM Sri Farintina Gondangmanis Kudus tahun 2018, tidak terdapat hubungan antara

tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kepatuhan imunisasi pada bayi usia 12 bulan.

2. Diteliti oleh Putri Handayani (2019) dengan judul “Hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kelengkapan imunisasi dasar di Wilayah Kerja PUSKESMAS Larangan Utara Kota Tangerang”. Pada riset ini, riset deskriptif korelasi menggunakan metodologi cross-sectional dan tingkat kesalahan 10% digunakan. Sebanyak 74 responden digunakan dalam pengumpulan data. Sebanyak 51,3% ibu memiliki informasi yang cukup tentang dasar-dasar imunisasi, sedangkan 76,9% ibu telah menerima semua imunisasi yang dianjurkan. Temuan analisis mengungkapkan hubungan antara kesadaran ibu dan kelengkapan imunisasi dasar anaknya ($p = 0,442$).
3. Diteliti oleh Yeni Anggraini (2020) dengan judul “Efektivitas pengetahuan orangtua batita terhadap ketepatan imunisasi dasar dan booster pada masa pandemi COVID-19 di Posyandu Wilayah Kerja PUSKESMAS Colomadu”. Jenis riset yang dimanfaatkan ialah analitik observational. Teknik pengampilan sampel yang dipakai ialah “Purposive Sampling”. Dengan total sampel 40 responden. Hasil penelitian menunjukkan didapatkan nilai Asymp. Sig (2-sides) pada uji pearson *chi square* ialah sejumlah $0,026 < 0,05$ memakai aplikasi SPSS 17.00, , Disimpulkan bahwa “ada hubungan antara tingkat pengetahuan orangtua terkait imunisasi

pada masa pandemi COVID-19 dengan ketepatan pemberian imunisasi”.

4. Diteiltili oleh Kementerian Kesehatan dan UNICEF (2020) dengan judul “Imunisasi rutin pada anak selama pandemi COVID-19 di Indonesia: persepsi orangtua dan pengasuh”. Pada tanggal 4 hingga 13 Juli 2020, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan bantuan UNICEF meluncurkan survei online yang ditujukan kepada orangtua serta pengasuh anak di bawah dua tahun untuk mengetahui lebih lanjut pendapat mereka tentang imunisasi untuk anak di Indonesia saat pandemi COVID-19. Studi ini memiliki tingkat penyelesaian 89% dan melibatkan 12.641 orangtua dan pengasuh dari 34 provinsi; 7.558 di antaranya melengkapi syarat (mempunyai anak di bawah usia dua tahun). Menurut temuan, 84% dari seluruh fasilitas kesehatan melaporkan layanan imunisasi yang kurang baik di tingkat PUSKESMAS dan Posyandu.

Persamaan pada penelitian yaitu sama-sama mengangkat variabel tingkat pengetahuan mengenai pemberian imunisasi dan imunisasi selama masa pandemi. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan saat ini dengan penelitian-penelitian diatas adalah pada bagian variabel, variabel yang peneliti angkat yaitu tingkat pengetahuan orangtua dengan pemberian imunisasi dasar selama masa pendemi, populasi

penelitian ini juga dibatasi pada anak usia 0-10 bulan di Wilayah Kerja PUSKESMAS Sidomulyo Kota Samarinda yaitu, sebesar 163 responden.